

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Infaq

1. Pengertian Infaq

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang artinya mengeluarkan, membelanjakan (harta/uang). Infaq adalah segala macam bentuk pengeluaran (pembelanjaan) baik untuk kepentingan pribadi, keluarga ataupun yang lain.¹⁴

Jadi, infaq adalah mengeluarkan sebagian harta baik untuk kepentingan pribadi atau kepentingan orang lain.

2. Dasar Ajaran Infaq

QS. At-Tagabun Ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ

يُوقِ

شَحْ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٦)

Artinya: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

¹⁴ Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*, (Elex Media Komputindo: Jakarta, 2016), hal. 169.

3. Hukum Infaq

Infaq secara hukum terbagi menjadi empat macam yang terdiri dari:¹⁵

- a. Infaq mubah yaitu tindakan mengeluarkan harta untuk perkara mubah (diperbolehkan) seperti berdagang dan bercocok tanam.
- b. Infaq wajib yaitu pengeluaran harta untuk perkara yang wajib seperti membayar mahar (maskawin), menafkahi istri, dan menafkahi istri yang ditalak dan masih dalam keadaan iddah.
- c. Infaq haram yaitu tindakan mengeluarkan harta dengan tujuan yang diharamkan Allah seperti infaqnya orang kafir atau non muslim untuk menghalangi syiar islam.
- d. Infaq Sunnah yaitu mengeluarkan harta dengan niat infaq. Jenis ini terbagi kedalam dua ketgori yaitu infaq untuk jihad dan nifaq kepada yang membutuhkan.

Jadi, hukum infaq terdiri dari infaq mubah, infaq wajib, infaq haram dan infaq sunnah.

4. Rukun dan Syarat Infaq

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam satu perbuatan hukum terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut bisa dikatakan sah. Begitu pula dengan infaq unsur-unsur tersebut harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut yaitu disebut rukun yang mana infaq dapat dikatakan sah apabila

¹⁵ Fahmawan Walid, *Rencana Dulu.....*, hal. 150-151.

terpenuhi rukun-rukunnya dan masing-masing rukun tersebut memerlukan syarat yang harus terpenuhi juga. Dalam infaq yaitu memiliki 4 rukun yang terdiri dari:¹⁶

- a. Penginfaq yaitu orang yang berinfaq dan penginfaq harus memenuhi syarat sebagai berikut:
 - 1) Penginfaq memiliki apa yang diinfaqkan
 - 2) Penginfaq bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan
 - 3) Penginfaq itu orang dewasa bukan anak yang kurang kemampuannya
 - 4) Penginfaq itu tidak dipaksa sebab infaq itu akad yang mensyaratkan keridhaan dalam keabsahannya.
- b. Orang yang diberi infaq yaitu orang yang diberi infaq oleh penginfaq sehingga harus memiliki syarat yang terdiri dewasa atau baligh. Dewasa atau baligh yaitu apabila orang yang diberi infaq itu ada di waktu pemberian infaq, akan tetapi ia masih kecil atau gila maka infaq itu diambil oleh walinya, pemeliharaannya atau orang yang mendidiknya sekalipun dia orang asing.
- c. Sesuatu yang di infaqkan yaitu orang yang diberi infaq oleh penginfaq harus memenuhi syarat sebagai berikut:
 - 1) Benar-benar ada
 - 2) Harta yang bernilai
 - 3) Dapat dimiliki zatnya yaitu bahwa apa yang diinfaqkan apa yang biasanya dimiliki, diterima peredarannya, dan pemilikannya dapat berpindah tangan.

¹⁶ Tantri Agustiana, *Ekonomi Islam untuk SMK/MAK Kelas XII*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2019), hal. 79-80.

Maka tidak sah menginfaqkan air di sungai, ikan di laut dan burung di udara.

- 4) Tidak berhubungan dengan tempat miliki penginfaq seperti menginfaqkan tanaman, pohon atau bangunan tanpa tanahnya. Akan tetapi yang diinfaqkan itu wajib dipisahkan dan diserahkan kepada yang diberi infaq sehingga milik baginya.¹⁷

d. Ijab dan Qabul

Infaq itu sah melalui ijab dan qabul, bagaimanapun bentuk ijab qabul yang ditunjukkan oleh pemberian harta tanpa imbalan. Misalnya penginfaq berkata: Aku infaqkan kepadamu, aku berikan kepadamu, atau yang serupa itu. Sedangkan yang lain berkata: Ya, aku terima. Imam Malik dan As-Syafi'i berpendapat dipegangnya qabul di dalam infaq. Orang-orang Hanafi berpendapat bahwa ijab saja sudah cukup, dan itulah yang paling shahih. Sedangkan orang-orang Hambali berpendapat bahwa infaq itu sah dengan pemberian yang menunjukkan kepadanya karena Nabi SAW di beri dan memberikan hadiah. Begitu pula dilakukan para sahabat, serta tidak dinukil dari mereka bahwa mereka menyaratkan ijab qabul yang serupa itu. Jadi, rukun dan syarat infaq yaitu terdiri dari penginfaq, orang yang diberi infaq, sesuatu yang diinfaqkan, dan ijab Qabul.

5. Manfaat Infaq

Dalam menyalurkan infaq terdapat beberapa manfaat sebagai berikut:¹⁸

a. Sarana Pembersih Jiwa

¹⁷ Tantri Agustiana, *Ekonomi Islam*, hal. 81.

¹⁸ Ibid,, hal. 81.

Dengan berinfaq dapat mensucikan diri dari sifat kikir, tamak dan dari kecintaan yang sangat terhadap dunianya dan mensucikan dari hak-hak orang lain.

b. Realisasi Kepedulian Sosial

Salah satu esensial dalam islam yang ditekankan untuk ditegakkan adalah hidupnya suasana *tafakul* dan *tadhommi* (rasa sepenanggungnya) dan hal tersebut akan bisa direalisasi dengan infaq. Jadi, infaq berfungsi sebagai Pembina kelembutan hati seseorang terhadap sesama

c. Sarana untuk Meraih Pertolongan Sosial

Allah SWT hanya akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya, manakala hamba-Nya mematuhi ajarannya dan diantara ajaran Allah yang harus ditaati adalah menunaikan infaq.

d. Ungkapan Rasa Syukur Kepada Allah

Menunaikan infaq yaitu ungkapa rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita.¹⁹

e. Salah Satu Aksiomatika dalam Islam

Infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yaitim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Jadi manfaat infaq yaitu sarana pembersih jiwa, realisasi kepedulian sosial, saran untuk

¹⁹ Tantri Agustiana, *Ekonomi Islam.....*, hal. 81.

meraih pertolongan sosial, ungkapan rasa syukur kepada Allah dan salah satu aksiomatika dalam islam.

B. Pembahasan Karakter

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya , dan adat istiadat.²⁰ Jadi, karakter yaitu suatu akhlak yang melekat didalam diri seseorang yang terdiri dari akhlak yang baik dan buruk.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik

Karakter peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik secara umum yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan.²¹ Kedua faktor ini yang paling dominan mempengaruhi karakteristik peserta didik. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik terdiri dari:²²

²⁰ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2022), hal. 20

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 11.

²² Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2015), hal. 93.

1) Faktor internal

Fleksibilitas (kelenturan) sifat peserta didik ditinjau dari segi fisiologis, yaitu hasil dari hakikat jaringan urat syaraf dan sel-sel otak. Syaraf dapat dipengaruhi oleh perulangan latihan dan menghasilkan adat kebiasaan atau sifat tertentu. Jadi, faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik berasal dari dalam diri seseorang tersebut.²³

2) Faktor lingkungan

Lingkungan tempat peserta didik diyakini besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Seorang peserta didik yang secara psikologis berada pada masa pencarian identitas, akan mengikuti gaya hidup temannya yang dianggapnya cocok dengan dirinya. Jadi, perlu dibangun suatu lingkungan yang bersih dan beradab supaya peserta didik dalam menjalani hidupnya menuju kepada pembinaan sifat-sifat yang positif. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik yaitu faktor internal dan faktor lingkungan.

c. Model dan Metode Pembentukan Karakter

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan

²³Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan*....., hal. 93.

ganjaran.²⁴

Jadi pembiasaan yaitu suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan biasanya menggunakan suatu contoh atau suri tauladan.

2) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus disekolah. Tujuannya untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik. Contoh kegiatan rutin adalah berdoa sebelum melakukan sesuatu dengan baik. Contoh kegiatan rutin adalah berdoa sebelum memulai kegiatan, sholat zuhur berjamaah, berdo'a diawal dan akhir pelajaran disertai dengan membaca Al-Qur'an dan Hadits, infaq peserta didik dihari jum'at, dan kebersihan kelas.²⁵

Jadi, kegiatan rutin sekolah adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan bertujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan kegiatan yang baik.

3) Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.²⁶

Jadi, pengkondisian lingkungan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk

²⁴ Abdul Mujib, “ *Pendidikan Karakter*”, hal. 1.

²⁵ Ayu Andriani, *Praktis Membuat Buku Kerja Guru: Menyusun Buku Kerja 1,2,3 dan 4 dengan Mudah dan Sistematis*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hal. 109.

²⁶ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013) hal. 123-124.

mengkondisikan lingkungan sekolah dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung pengaplikasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

e. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai negara. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah tetapi selama ini kurang perhatian yang di akibatkan karena minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan ligkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu di proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa. Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karater bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru yaitu Indonesia yang siap menghadapi tantangan regional dan global.²⁷

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (kencana: Jakarta, 2011), hal. 14-17.

Jadi, konsep pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter penting bagi seluruh peserta didik karena sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.

f. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter ada 18 yaitu:²⁸

Tabel 2.1

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung dalam orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak, dan berwawasan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui

²⁸ Nursalam, Muhammad Nawir, dan dkk, *Model Pendidikan*, hal. 24-26.

	tahu	lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri dan kelompoknya. ²⁹
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perbuatan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, nilai- nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter ada 18 yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar

²⁹ Nursalam, Muhammad Nawir, dan dkk, *Model Pendidikan*, hal. 24-26.

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

g. Prinsip-Prinsip pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter ada 11 yaitu:³⁰

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mengidefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang

³⁰ Muhammad Yumi, *Pendidikan Karakter*, (Pranada Media Group: Jakarta, 2016), hal. 11.

besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.

- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.³¹

Jadi, prinsip-prinsip pendidikan karakter yaitu ada 11 yang terdiri dari komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika, sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif, sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter, sekolah memberikan kesempatan peserta didik melakukan tindakan moral, sekolah menawarkan kurikulum akademik, sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik, staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggungjawab, sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap perbaikan pendidikan karakter, sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dan sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan juga iklim.

C. Pembahasan Religius

1. Pengertian Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

³¹ Muhammad Yumi, *Pendidikan Karakter*,....., hal. 11.

agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³² Jadi, religius adalah suatu kegiatan yang dilakukan sesuai apa yang diajarkan dalam agama islam.

2. Dasar Pembentukan Religius

Asy-Syam ayat 8

(٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “ Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan.

Manusia memiliki dua kemampuan yaitu menjadi makhluk beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.³³

Jadi, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir dan lain-lain.

3. Proses Pembentukan Religius

Proses pembentukan karakter religius terdiri dari:³⁴

- a) Moral *knowing/ learning to know* yaitu dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus

³² Nursalam, Muhammad Nawir, dan dkk, *Model pendidikan.....*, hal. 128.

³³ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 3-5.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), hal. 112-113.

bisa membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, nilai-nilai universal dan memahami secara logis dan rasional.

- b) Moral *loving/ moral feeling* yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika.
- c) Moral *doing/ learning to do* adalah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil dan lain-lain.

Jadi, proses pembentukan religius adalah moral *knowing*, moral *loving*, dan moral *doing*.

4. Indikator keberhasilan pembentukan karakter religius

Indikator keberhasilannya terdiri dari:³⁵

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan keagamaan
- d. Akrab dengan kitab suci
- e. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentuan pilihan

³⁵ Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2006), hal. 12.

- f. Ajaran agama diajarkan sebagai sumber pengembangan ide.

D. Teori Penelitian

1. Teori pertanyaan 1

- a. Perencanaan merupakan kegiatan atau proses membuat rencana yang kelak dipakai perusahaan dalam rangka melaksanakan pencapaian tujuannya. Di dalam kegiatan-kegiatannya, perusahaan perusahaan banyak berhadapan dengan berbagai keterbatasan sumberdaya seperti tenaga kerja, dana, waktu, peralatan dan kemampuan. Karena itu, dengan adanya rencana diharapkan kegiatan menjadi lebih efektif dan efisien, terlebih lagi dalam rangka melaksanakan roda perusahaan yang kompleks dan penuh persaingan. Perencanaan dapat dilihat dari beberapa sudut. Perencanaan sangat penting terutama dalam suatu organisasi perusahaan karena, tanpa ada perencanaan maka:³⁶

- 1) Tidak ada tujuan yang akan dicapai.
- 2) Tidak mempunyai pedoman pelaksanaan.
- 3) Tidak mempunyai dasar pengendalian.

- b. Unsur-unsur perencanaan yaitu:³⁷

- 1) Adanya tujuan yang akan dicapai
- 2) Memiliki sumber yang tersedia baik berupa dana, tenaga, metode maupun peralatan dan lain-lain.

³⁶ Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati, *Pengantar Manajemen* (CV. Absolute Media: Yogyakarta: 2018), hal. 52.

³⁷ Hariawan Bihamding, *Perencanaan Pembangunan Partisipatif Desa*, (CV. Budi Utomo: Sleman, 2019), hal. 20.

- 3) Mempunyai jadwal kerja yang merupakan dasar bagi pengaturan aktivitas perencanaan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.
- c. Langkah-langkah perencanaan yang baik terdiri dari:³⁸
- 1) Menjelaskan dan merumuskan dahulu masalah, usaha dan tujuan yang akan direncanakan.
 - 2) Mengumpulkan data, informasi dan fakta yang diperlukan secukupnya.
 - 3) Menganalisis dan mengklasifikasikan data, informasi dan fakta serta hubungan-hubungannya.
 - 4) Menetapkan perencanaan, *premises* dan hambatan-hambatannya serta hal yang mendorongnya.
 - 5) Menentukan beberapa alternatif.
 - 6) Pilih rencana yang terbaik dari alternatif yang ada.
 - 7) Tetapkan urutan-urutan dan penetapan waktu secara terinci bagi rencana yang diusulkan.
 - 8) Laksanakan pengecekan tentang kemajuan rencana yang diusulkan.
- d. Syarat-syarat perencanaan yang baik terdiri dari:³⁹
- 1) Harus mempunyai tujuan yang jelas, obyektif, rasional.
 - 2) Mudah dipahami
 - 3) Dapat dipakai sebagai pedoman untuk bertindak ekonomis dan rasional.
 - 4) Harus menjadi dasar dan alat untuk pengendalian semua tindakan
 - 5) Dapat dikerjakan oleh sekelompok orang
 - 6) Menunjukkan urutan-urutan waktu pengerjaan

³⁸Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati, *Pengantar Manajemen.....*, hal. 56-57.

³⁹ Ibid,hal. 59.

- 7) Fleksibel, tetapi tidak mengubah tujuan
- 8) Berkesinambungan
- 9) Meliputi semua tindakan yang akan dilakukan
- 10) Pemberian tugas harus seimbang dengan penyediaan fasilitas
- 11) Tidak boleh ada pertentangan antar departemen.
- 12) Sensitif terhadap situasi, sehingga terbuka kemungkinan untuk mengubah teknik pelaksanaannya tanpa mengalami perubahan pada tujuannya.
- 13) Ditetapkan dan diimplementasikan atas hasil analisis data, informasi dan fakta.

2. Teori pertanyaan 2

Pelaksanaan merupakan bagian penting dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Semua anggota dalam organisasi mulai tingkat teratas sampai bawahan berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan perencanaan menggunakan cara yang benar. Istilah –istilah yang dapat digolongkan dalam fungsi perencanaan ini adalah *directing*, *commanding*, *leading* dan *coordinating*.⁴⁰

Dalam pelaksanaan pembiasaan semua warga sekolah perlu dilibatkan dalam pelaksanaannya. Pembiasaan tidak hanya berlaku pada peserta didik tetapi pembiasaan wajib dilakukan bagi semua warga lingkungan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi terhadap nilai pembiasaan kedisiplinan. Penerapan nilai-nilai pembiasaan kedisiplinan bagi peserta didik diharapkan dapat merubah

⁴⁰ Indah Kusuma Dewi, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*, (Lampung: CV. GRE Publishing: 2019), hal. 111.

sikap yang signifikan membentuk kehidupan pribadi peserta didik yang memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui nilai moral disiplin dapat meningkatkan tingkah laku peserta didik berdasarkan pada norma, kaidah yang baik, norma emosional dan sosial.

Penanaman nilai-nilai pembelajaran kepribadian hendak bermanfaat bila nilai-nilai itu sanggup diimplmentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, nilai-nilai pembelajaran kepribadian lebih menekankan pada kerutinan anak buat melaksanakan keadaan yang positif serta keteladanan atau contoh yang ditampilkan guru. ⁴¹Kebiasaan dan keteladanan inilah yang dapat menjadi kepribadian jiwa anak. Pembentukan karakter religius metode permodelan atau keteladanan adalah strategi seringkali digunakan di lembaga pendidikan. Konsep hukuman dan ganjaran menjadi bagian dalam proses pelaksanaan pendidikan islam. Penghargaan akan diberikan sebagai imbalan perbuatan yang baik dan *punishment* diberikan sebagai balasan bagi setiap kesalahan yang dilakukan. Hal ini bisa ditemukan di pondok pesantren yang sering kali menggunakan metode hukuman sebagai bagian strategi untuk menghasilkan santri yang berkualitas.

Hukuman merupakan bagian dari indikator dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Meskipun demikian, beberapa pakar pendidikan sesungguhnya tidak sepenuhnya memiliki pendapat yang sama tentang penerapan hukuman dalam dunia pendidikan. Hukuman bisa dilakukan jika terpaksa dan terdesak dengan tujuan untuk mengedukasi perubahan sikap dan perilaku. Sehingga dalam hal ini penerapan hukuman fisik berupa kekerasan dan perilaku kasar harus ditiadakan.

⁴¹ Beny, Tobroni, yuz dan Khozin, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Malang: Academia Publication, 2021), hal. 55.

Pandangan para ahli ini berdasarkan untuk menjaga harmonisasi peserta didik dengan pendidik sebagai hubungan orang tua dan anak.

3. Teori pertanyaan 3

Penerapan pembiasaan religius di sekolah harus dilakukan evaluasi untuk menentukan keberhasilan dari program yang sudah dijalankan. Evaluasi diharapkan dapat mengetahui kekurangan apa saja yang ada selama proses pelaksanaan program *habitasi* pada tahun ajaran yang lalu. Berdasarkan hasil evaluasi tahun pelajaran sebelumnya, Kepala sekolah, guru dan komite mengadakan rapat koordinasi untuk menemukan langkah-langkah selanjutnya. Dalam pertemuan tersebut diatur program pembiasaan untuk dilaksanakan pada tahun ajaran yang baru. Program pembiasaan dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan kurikulum sekolah disusun oleh beberapa pihak sesuai hasil rapat koordinasi.⁴²

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian yang relavan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan **Leni Widiastuti** dengan judul **“Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung”**. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa **persamaannya** yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang menanamkan karakter yang baik pada peserta didik. **Perbedaan** yaitu terletak pada lokasi dan waktu penelitian. Penelitian ini

⁴² Beny, Tobroni, yuz dan Khozin, *Metode Pendidikan*, hal. 55

menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan fokus penelitian yaitu sikap peduli peserta didik, strategi guru, faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata pada peserta didik di sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwaru. **Hasil penelitian** yaitu sikap kepedulian peserta didik pada lingkungan hidup di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung di buktikan dengan peserta didik melaksanakan dan mengikuti kegiatan seperti kegiatan budaya peduli lingkungan di sekolah. Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, metode keteladanan, metode pembiasaan⁴³

2. Penelitian yang dilakukan **Cholifatun Annisa'** dengan judul **"Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung"**. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa **persamaannya** yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang menanamkan karakter yang baik pada peserta didik. **Perbedaan** yaitu terletak pada lokasi dan waktu penelitian. Penelitian yang digunakan kualitatif deskripsi dan lebih mengarah implementasi pendidikan karakter religius, disiplin dan implementasi pendidikan karakter peduli sosial. **Hasil penelitian** yaitu sikap kepedulian peserta didik pada lingkungan hidup di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung di buktikan dengan peserta didik melaksanakan dan mengikuti kegiatan seperti Kegiatan budaya peduli

⁴³ Leni Widiastuti, *Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung*, 2020, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan), hal. 79-86.

lingkungan di sekolah .Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, metode keteladanan, metode pembiasaan, menggunakan metode *reward* ^{xiv} dan *punishment*, peraturan skala kelas, dan kegiatan 3R. Faktor pendukung guru yaitu dengan adanya pakes (paguyuban kelas) dan peran ikut serta Kepala sekolah, guru, karyawan serta seluruh warga sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambat guru yaitu pengaruh dari lingkungan luar sekolah dan perbedaan karakter masing-masing peserta didik. ⁴⁴

3. Penelitian yang dilakukan **Nabila Nur Afifah** dengan judul **“Implementasi Kegiatan Infaq dan Shadaqah dalam Membentuk karakter peduli sosial peserta didik di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam”**. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa **persamaannya** yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang menanamkan karakter yang baik pada peserta didik. **Perbedaan** yaitu terletak pada lokasi dan waktu penelitian. Penelitian yang digunakan kualitatif deskripsi dan lebih mengarah implementasi pendidikan karakter religius, disiplin dan implementasi pendidikan karakter peduli sosial. **Hasil penelitian** yaitu implementasinya dalam budaya sekolah islami dibiasakan lewat shalat dhuha dan istighosah bersama tiap jum’at pagi di mushola sekolah. Target lembaga kedepannya adalah peserta didik mau mengamalkan ibadah-ibadah *religius* dalam kehidupan sehari-hari. Dan target sekolah adalah terus melaksanakan

⁴⁴ Cholifatun Annisa, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung*, 2020, (Tulungagung: Tidak diterbitkan), hal. 49-58.

budaya shalat dhuha dan istighosah bersama di sekolah. Implementasi pendidikan karakter disiplin yaitu implementasinya dalam budaya sekolah Islami dibiasakan lewat apel pagi. Proses pelaksanaan apel pagi di laksanakan setiap hari, kecuali hari Senin dan Jum'at. Target lembaga kedepannya untuk implementasi pendidikan karakter disiplin dalam budaya apel pagi adalah peserta didik sadar akan kewajibannya untuk mewujudkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dan target sekolah adalah terus melaksanakan budaya apel pagi di sekolah guna untuk meningkatkan kedisiplinan. Implementasi pendidikan karakter peduli sosial yaitu implementasinya dalam budaya sekolah Islami di biasakan lewat bakti sosial. Target lembaga kedepannya yaitu dapat menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata bahkan menjadi penggerak yang dapat meningkatkan ekonomi lingkungan masyarakatnya. Dan target sekolah adalah dapat terus melaksanakan bakti sosial dan memberikan bantuan lebih banyak lagi.⁴⁵

4. Penelitian yang dilakukan oleh **Ellisa Rosiana, Mujiyatun, dan Finy Muslihatuzzahro'** dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembiasaan Infaq Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan**". Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa **persamaannya** yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang menanamkan karakter yang baik pada peserta didik. **Perbedaan** yaitu perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian.

⁴⁵ Nabila Nur Afifah, *Implementasi Kegiatan infaq dan Shadaqah Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Peserta didik Di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember*, 2020, (Jember: Tidak diterbitkan), hal. 69-70.

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara menggunakan system pembiasaan terhadap santri seperti mewajibkan santri setiap harinya untuk berinfaq. **Hasil penelitian** yaitu kegiatan infaq dilakukan setiap hari di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan dikumpulkan oleh bendahara administrasi sebelum pagi hari. Faktor pendukung pada pembiasaan infaq yaitu waktu ngaji setelah salat subuh Abah Dr. KH. Andi Warisno, M. MPd selalu memberikan nasehat kepada santrinya dalam berinfaq dengan memberikan landasan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, ajakan dari teman, dan kemudahan pengiriman santri. Faktor penghambat antara lain kurangnya pemahaman tentang berinfaq kepada santri, kurangnya pengajuan santri, dan ajakan dari teman yang mempengaruhi santri enggan untuk berinfaq.⁴⁶

5. Penelitian yang dilakukan oleh **Cindy Khusnul Rachmadani** dengan judul” **Pembiasaan Infaq dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MAN 3 Tulungagung**”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa **persamaannya** yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang menanamkan karakter yang baik pada peserta didik. **Perbedaan** yaitu terletak pada lokasi dan waktu penelitian. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembiasaan

⁴⁶ Ellisa Rosiana, Mujiyatun, dan Finy Muslihatuzzahro’ , *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembiasaan Infaq Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2021, hal. 15.

infaq dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN 3 Tulungagung, Hasil Penelitian yaitu langkah dalam perencanaan pembiasaan infaq yaitu dengan adanya usulan dari Kepala Madrasah dan disetujui oleh dewan guru. Pelaksanaan yaitu Kepala Madrasah dan para guru mengkaji, merundingkan bagaimana pelaksanaan, evaluasi dari pembiasaan infaq ini, mulai dari aturan kapan pelaksanaannya, sasaran yang melaksanakan, alokasi dan evaluasi dari infaq. Evaluasi dari pembiasaan infaq yaitu berinfaq membentuk karakter religius suatu anak dengan menumbuhkan sikap tolong menolong dan saling menghargai sesama teman.⁴⁷

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang menanamkan karakter religius yang baik pada peserta didik. Selain itu terdapat perbedaan dengan penelitian yang terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, metode dan pendekatan dalam melakukan penelitian, fokus penelitian, dan dalam pembiasaan karakter yang tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembelajaran di luar kelas. Penelitian yang akan dilaksanakan lebih terpusat pada pembiasaan infaq untuk membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian-Penelitian terdahulu tersebut memberikan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu tentang

⁴⁷ Cindy Khusnul Rachmadani, “*Pembiasaan Infaq dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MAN 3 Tulungagung*”, (Tulungagung: Tidak Di terbitkan, 2021), hal. 50-70.

“Pembiasaan Infaq untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek”. Penulis melakukan penelitian untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembiasaan infaq untuk membentuk karakter religius peserta didik di MAN 1 Trenggalek.

F. Alur Penelitian

Gambar Bagan 2.1 Alur Penelitian

